



## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Nurul Humaera<sup>1\*</sup>, Muhammad Ghafur Wibowo<sup>2</sup>, Muhammad Wakhid Musthofa<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [nurulhumaera08@gmail.com](mailto:nurulhumaera08@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [muhammad.wibowo@uin\\_suka.ac.id](mailto:muhammad.wibowo@uin_suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [nurulhumaera08@gmail.com](mailto:nurulhumaera08@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the factors that affect the prevalence of poverty in Southeast Sulawesi Province during the period 2014 to 2023. The independent variables studied include the Open Unemployment Rate (TPT), Human Development Index (HDI), and Total Population (JP), with poverty level as a dependent variable. The method used is multiple linear regression analysis using the Ordinary Least Squares (OLS) method processed with E-Views software. The results of the study show that simultaneously, TPT, HDI, and JP have a significant influence on the poverty rate in Southeast Sulawesi. However, when tested partially or individually, the findings showed different results. Only the Population (JP) variable has been proven to have a significant and meaningful impact on the poverty rate in the region. In contrast, the Open Unemployment Rate (TPT) and the Human Development Index (HDI) did not show a significant influence separately on the dependent variables. This research presents an important contribution in deconstructing the complexity of the relationship between key socio-economic factors and the determination of poverty rates in Southeast Sulawesi province, as well as underlining the importance of population control in poverty alleviation efforts in the region.*

**Keywords:** *Human Development Index; Open Unemployment Rate; Population; Prevalence of Poverty; Regresi Linear*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi prevalensi kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode 2014 hingga 2023. Variabel independen yang dikaji meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk (JP), dengan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) yang diolah dengan perangkat lunak E-Views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, TPT, IPM, dan JP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Tenggara. Namun, ketika diuji secara parsial atau individual, temuan menunjukkan hasil yang berbeda. Hanya variabel Jumlah Penduduk (JP) yang terbukti memberikan dampak signifikan dan berarti terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara terpisah terhadap variabel dependen. Riset ini menyajikan kontribusi penting dalam menguraikan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor sosio-ekonomi utama dan penentuan tingkat kemiskinan di provinsi Sulawesi Tenggara, serta menggarisbawahi pentingnya pengendalian populasi dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerah tersebut.

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia; Jumlah Penduduk; Prevalensi Kemiskinan; Regresi Linear; Tingkat Pengangguran Terbuka

### 1. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan dalam lingkup ekonomi makro sering menjadi topik pembahasan di berbagai forum, baik di Tingkat nasional maupun internasional. Sejak dulu, hampir setiap peradaban manusia pernah menghadapi persoalan kemiskinan. Sampai sekarang, kemiskinan masih identic dengan kesulitan hidup, kekurangan, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam berbagai aspek. Karena itu, perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara sering dijadikan indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat. Jika angka kemiskinan semakin

menurun, hal itu bisa menjadi tanda bahwa kesejahteraan masyarakat di negara tersebut mengalami peningkatan (Zendrato & Lubis, 2024).

Kemiskinan membuat masyarakat sulit mendapatkan pendidikan berkualitas, menghadapi kesulitan biaya kesehatan, kekurangan akses ke layanan publik dan terbatasnya lapangan kerja. Selain itu, kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian. Kemiskinan juga terkait dengan sedikit kesempatan kerja, yang menyebabkan banyak pengangguran, serta tingkat pendidikan dan layanan kesehatan yang rendah (Erfani, 2019).

Krisis ekonomi yang melanda tidak hanya menghancurkan berbagai program pembangunan, tetapi juga mengganggu struktur ekonomi masyarakat yang selama ini telah dibangun melalui upaya-upaya pembangunan. Dampaknya, banyak masyarakat yang akhirnya tidak bisa lagi mengakses layanan dasar seperti pendidikan, transportasi, dan fasilitas penting lainnya (Wijaksana, 2022).

Setiap negara berupaya keras menurunkan angka kemiskinan seoptimal mungkin. Di banyak negara, kunci utama untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Makin tinggi IPM suatu negara, umumnya tingkat kemiskinannya pun akan semakin turun. Namun, di negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan IPM justru sering diiringi oleh bertambahnya jumlah penduduk yang hidup di bawah tingkat kemiskinan (Rusdi, 2023).

Kemiskinan adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia, termasuk di provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data resmi dari badan pusat statistik (BPS), tingkat kemiskinan yang terjadi di Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 masih berada di atas rata-rata nasional, dengan lebih dari 10% penduduk hidup dibawah kemiskinan. Kondisi ini tercermin dari kesulitan banyak keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, sekolah, dan layanan kesehatan. Sulawesi Tenggara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk pertambangan dan perikanan, seharusnya memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kenyataannya kemiskinan masih menjadi isu yang rumit dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi dan sosial (Andhykha et al., 2018).

**Tabel 1.** Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota.

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Buton	13,65	13,21	13,92	13,27	13,77
Muna	12,85	12,83	13,54	13,41	14,07
Konawe	12,34	12,2	13,03	12,57	13,02
Kolaka	11,92	11,63	12,43	11,51	11,8
Konawe Selatan	10,81	10,74	11,34	11,08	11,26
Bombana	10,56	10,01	10,76	10,26	10,73
Wakatobi	14,75	14,31	14,91	14,55	14,81
Kolaka Utara	13,19	12,96	13,79	13,08	13,57
Buton Utara	14,38	14,1	14,89	14,26	14,06
Konawe Utara	13,66	13,53	14,32	13,72	13,48
Kolaka Timur	13,71	13,47	14,35	13,57	14,04
Konawe Kepulauan	17,18	17,01	17,81	16,15	15,9
Muna Barat	13,84	13,3	13,96	13,85	14,03
Buton Tengah	15,77	15,32	15,8	14,9	15,43
Buton Selatan	14,66	14,11	14,62	14,41	14,76
Kota Kendari	4,44	4,34	4,87	4,57	4,59
Kota Baubau	7,27	7,15	7,78	7,31	7,53
Sulawesi Tenggara	11,24	11	11,66	11,17	11,43

Sumber : BPS, diolah

Tabel 1.1 menyajikan data tingkat kemiskinan di provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2019 hingga 2023 dari data, kita bisa lihat bahwa Konawe Kepulauan punya tingkat kemiskinan paling tinggi, pernah mencapai 17,81% di tahun 2021, meskipun sedikit turun jadi 15,90% di tahun 2023. Ini menunjukkan tantangan besar di daerah ini, mungkin karena akses ke pekerjaan, pendidikan atau infrastruktur yang masih terbatas. Disisi lain, kota Kendari konsisten punya angka kemiskinan terendah, selalu dibawah 5% yang kemungkinan besar karena statusnya sebagai ibu kota provinsi dengan ekonomi lebih maju dan akses layanan yang lebih baik.

Jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat provinsi, angka kemiskinan di Sulawesi Tenggara berada pada kisaran 11,00% hingga 11,66% dalam lima tahun terakhir. Beberapa kabupaten seperti Buton, Muna, dan Kolaka Timur menunjukkan tren fluktuatif namun tetap berada di atas rata-rata provinsi, sedangkan wilayah seperti Bombana dan Konawe Selatan mencatatkan angka yang lebih stabil dan sedikit lebih rendah (Sukmana, 2017).

Kondisi ini diperparah oleh tantangan structural di Sulawesi Tenggara, seperti akses pendidikan dan kesehatan yang belum merata, terutama di daerah perdesaan dan kepulauan, serta lapangan kerja yang terbatas di sektor formal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen-elemen ini saling berkaitan dan berdampak besar pada kemiskinan maka penelitian ini

ingin mengetahui lebih dalam bagaimana jumlah pengangguran, tingkat pembangunan manusia, dan jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan terjadi saat seseorang tidak memiliki keperluan pokok yang esensial untuk menjalani hidup dengan layak meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air bersih. Lebih dari itu, kemiskinan juga mencakup ketidakmampuan mengakses pendidikan dan pekerjaan yang dapat membantu mereka keluar dari kondisi tersebut dan tetap hidup dengan bermartabat sebagai warga negara (Sinurat, 2023).

Menurut Amartya sen dalam Bloom & Canning (2000), kemiskinan bukan hanya soal kekurangan materi, tapi juga soal kurangnya “kemampuan” yaitu tidak memiliki kebebasan yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan baik. Dua bentuk kebebasan penting yang harus dimiliki adalah rasa aman dan akses terhadap berbagai peluang, yang bergantung pada pendidikan dan jaminan sosial (Elisabeth, 2020).

Salah satu penyebab utama kemiskinan di suatu wilayah adalah ketimpangan dalam pembagian pendapatan. Ketimpangan ini menjadi masalah serius yang dihadapi banyak negara. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mengatasinya melalui kebijakan fiskal, yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran negara. Dari sisi penerimaan, dana publik bisa diperoleh dari sumber dalam negeri maupun pinjaman luar negeri. Sedangkan dari sisi pengeluaran, upaya pengurangan kemiskinan dan pemerataan pendapatan biasanya dilakukan lewat alokasi anggaran seperti subsidi langsung kepada masyarakat, subsidi harga, serta pengeluaran untuk layanan publik dan pembangunan infrastruktur (Praja et al., 2023).

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan yang tersedia namun sedang aktif mencari kerja, dibandingkan dengan total jumlah angkatan kerja. TPT juga mencakup mereka yang sedang mencari pekerjaan baru meskipun masih memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang sangat rendah (Zakaria, 2020).

Menurut (Mankiw, 2009), kemiskinan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, yang menurunkan kesejahteraan individu dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan. Negara dengan pengangguran tinggi menghadapi ketidakstabilan politik dan sosial. Yang berdampak buruk pada kesehatan masyarakat. Kemiskinan tinggi juga mengganggu perekonomian, karena produksi, distribusi, dan konsumsi terganggu. Produksi barang dan jasa

terhambat, pendapatan per kapita mengalami penurunan, yang berakibat pada berkurangnya daya beli masyarakat. Kondisi ini kemudian menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Akibatnya, investor enggan mengembangkan bisnis, menyebabkan ekonomi melemah dan kemiskinan meningkat, ditandai dengan penurunan PDB.

Pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan lapangan kerja memperparah kemiskinan di negara berkembang. Di Indonesia, sekitar 10% angkatan kerja perkotaan hidup miskin, terutama kaum muda berpendidikan usia 15-24 tahun. Pengangguran perkotaan hanya menunjukkan sebagian kecil masalah kesempatan kerja. Menurut Arsyad (2004), kemiskinan berkaitan erat dengan tingkat pengangguran. Banyak pekerja sektor informal atau paruh waktu, meski bekerja keras, tetap miskin. Sementara itu, sebagian orang berpendidikan yang menganggur secara sukarela karena menolak pekerjaan rendah tidak benar-benar miskin, berkat sumber daya lain. Namun, bagi masyarakat berpendapatan rendah, terutama yang sedikit di atas garis kemiskinan, mereka mudah jatuh ke jurang kemiskinan jika pendapatan menurun (Mankiw, 2009).

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Teori pertumbuhan baru menyatakan bahwa pemerintah harus mendukung riset dan inovasi guna peningkatan pengetahuan dan keterampilan manusia. Investasi pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terlihat dari peningkatan keahlian dan pengetahuan seiring tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ini memungkinkan perusahaan menambah karyawan, meningkatkan kinerja, dan memberikan gaji lebih baik (Effendi & Sunani, 2020).

Dalam sektor informal, seperti di bidang pertanian, peningkatan keterampilan tenaga kerja berkontribusi pada peningkatan hasil panen, dikarenakan para pekerja yang terampil mampu menjalankan tugas mereka secara lebih efektif, sehingga meningkatkan kemakmuran melalui produktivitas tinggi, pendapatan, dan konsumsi. Namun, masyarakat miskin sering menghadapi produksi rendah karena akses terbatas ke pendidikan dan kesehatan (Abda & Cahyono, 2022).

Kualitas sumber daya manusia dinilai menggunakan Indeks pembangunan manusia (IPM), memengaruhi kemiskinan. IPM rendah menyebabkan produktivitas dan pendapatan rendah. IPM mengukur kesejahteraan, termasuk PDRB per kapita, dengan pemerataan, kesinambungan, produktivitas, dan pemberdayaan sebagai pilar utama pembangunan manusia (Praja et al., 2023).

### **Jumlah Penduduk**

Menurut Malthus dalam teori kependudukannya, pertumbuhan populasi yang tidak terkendali bisa menjadi masalah serius bagi suatu negara. Ia memperingatkan bahwa jumlah penduduk dapat berlipat ganda setiap 30-40 tahun jika tidak ada upaya pengendalian (Hafiz & Kurniadi, 2023). Sementara itu, ketersediaan sumber daya alam, lahan, serta faktor produksi lainnya malah semakin menipis. Ketidak seimbangan ini akan memicu keterbatasan sumber daya, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan per kapita. Kondisi inilah yang disebut kemiskinan absolut (Salsabilla et al., 2022).

### **3. METODOLIGI PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penerapan teknik analisis regresi linear berganda dengan metode OLS menggunakan software E-views untuk menguji hubungan antara variabel independen (Y) tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan IPM terhadap variabel dependen (x) tingkat kemiskinan.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah data tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia (IPM) di provinsi Sulawesi Tenggara untuk periode 2014-2023. Sampel diambil dengan Teknik purposive sampling, yaitu data tahunan yang tersedia dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara untuk periode tersebut.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{1it} + \beta_2 IPM_{2it} + \beta_3 JP_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Tingkat kemiskinan

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisiensi regresi

TPT<sub>1</sub> = Tingkat pengangguran terbuka

IPM<sub>2</sub> = Indeks pembangunan Manusia

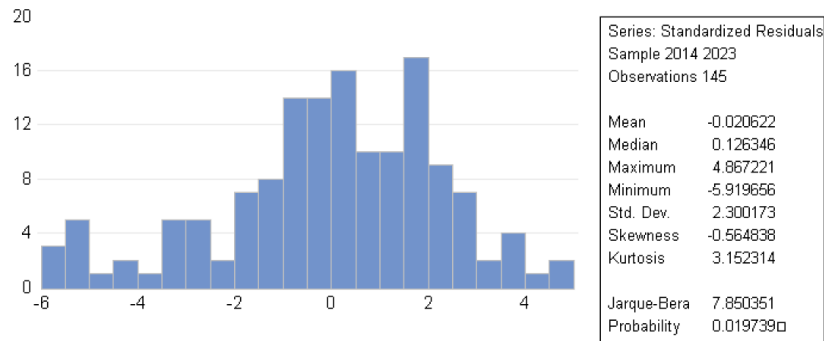
JP<sub>3</sub> = Jumlah Penduduk

$\varepsilon$  = Error term

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas merupakan tahapan krusial dalam analisis statistik adalah memastikan bahwa data yang dianalisis mematuhi asumsi distribusi normal, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan histogram dan uji statistik Jarque-Bera untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi normalitas. Jika nilai probabilitas dari uji Jarque-Ber lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal dan sebaliknya.



**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.019739 yang mengindikasikan data tidak terdistribusi normal secara statistik (nilai < 0,05). Namun, secara praktis data dapat dianggap berdistribusi normal karena jumlah sampel melebihi 30, sesuai dengan prinsip teorema limit sentral yang menyatakan bahwa data dengan jumlah sampel besar (terutama  $n > 30$ ) dapat didekati sebagai distribusi normal (Pranadipta & Natsir, 2023).

##### Penentuan Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, ada tiga pendekatan utama yang digunakan untuk melakukan estimasi: *Common effect model* (CEM), *Fixed effect model* (FEM), dan *Random effect Model* (REM). Seleksi model yang optimal dilakukan melalui serangkaian uji statistik, melakukan uji Chow untuk membandingkan model CEM dan FEM, menjalankan uji Hausman untuk membandingkan antara model FEM dan REM, serta melaksanakan uji Lagrange Multiplier (LM) dalam rangka membandingkan model CEM dan REM (Nandita et al., 2019).

**Tabel 2.** Pemilihan Model.

Pengujian Model		Nilai	Model Terbaik
Uji Chow	<i>Prob. (F-Statistic)</i>	0.0000	<b>FEM</b>
Uji Hauman	<i>Prob. Chi-square</i>	0.0881	<b>REM</b>
Uji Lagrange Multiplier	<i>Prob. (Both) Breusch Pagan</i>	0.0000	<b>REM</b>

Sumber : EViews 12.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang komprehensif meliputi Chow Test, Hausman Test dan Lagrange Multiplier Test, teridentifikasi bahwa *Random Effect Model* (REM)

merupakan spesifikasi model terbaik untuk analisis ini. Dengan demikian, persyaratan uji asumsi klasik dapat diabaikan mengingat karakteristik khusus dari REM yang lebih robust dalam menangani heterogenitas data panel.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.02555	0.900895	18.89849	0.0000
TPT	0.015707	0.062330	0.252000	0.8014
IPM	-0.000228	0.000170	-1.345723	0.1806
JP	-2.54E-05	4.64E-06	-5.480344	0.0000

**Gambar 2.** Hasil regresi.

*Sumber : Eviews 12.*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan :

$$Y = 17.0255503268 + 0.0157071005247 * TPT - 0.000228497012507 * IPM - 2.54486022102e-05 * JP + [CX=R]$$

Penjelasan :

- a. Nilai Konstanta 17.0255503268

Nilai konstanta sebesar 17.0255503268 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (TPT, IPM dan JP) bernilai 0, maka variabel dependen (tingkat kemiskinan) akan memiliki nilai sebesar 17.03%.

- b. Koefisien TPT 0.0157071005247

Nilai koefisien TPT menunjukkan hubungan yang searah antara TPT dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Analisis menunjukkan bahwa kenaikan 1% TPT berdampak pada peningkatan 1,57% angka kemiskinan, dengan syarat variabel lain seperti IPM dan JP tidak berubah..

- c. Koefisien IPM (-0.000228497012507)

Nilai koefisien IPM menunjukkan hubungan yang tidak searah antara IPM dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan 1% IPM berdampak pada penurunan 0,0228% angka kemiskinan, dengan kondisi variabel lain (TPT dan JP) dianggap tetap.

- d. Koefisien JP (-0.0000254486022102)

Nilai koefisien JP menunjukkan hubungan yang tidak searah antara JP dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Artinya, jika JP meningkat sebesar 1 unit, dengan demikian, tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,00254%, dengan asumsi variabel independen lain (TPT dan IPM) konstan.



## Uji Hipotesi

### *Uji Parsial (Uji t)*

Penjelasan berdasarkan pengujian tabel di atas dengan menggunakan Evies 12 :

H1 : TPT tidak berpengaruh terhadap Y

Berdasarkan tabel 4.2 dihasilkan bahwa nilai probabilitas t-Statistic  $0.8014 > 0.05$  sehingga TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau tidak berpengaruh secara parsial.

H2 : IPM tidak berpengaruh terhadap Y

Berdasarkan tabel 4.2 dihasilkan bahwa nilai probabilitas t-Statistic  $0.1806 > 0.05$  sehingga IPM (Indeks Pembangunan Manusia ) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau tidak berpengaruh secara parsial.

H3 : JP berpengaruh terhadap Y

Berdasarkan tabel 4.2 dihasilkan bahwa nilai probabilitas t-Statistic  $0.0000 < 0.05$  sehingga JP (Jumlah Penduduk) memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau berpengaruh secara parsial.

R-squared	0.177440	Mean dependent var	2.229011
Adjusted R-squared	0.159939	S.D. dependent var	1.110043
S.E. of regression	0.995599	Sum squared resid	139.7616
F-statistic	10.13871	Durbin-Watson stat	0.559534
Prob(F-statistic)	0.000004		

**Gambar 3.** Hasil Regresi.

*Sumber : EvIEWS 12.*

### *Uji Simultan (Uji F)*

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang disajikan pada tabel 4.3, diperoleh nilai Probabilitas (F-Statistik) sebesar  $0.000004 < 0.05$ . Pernyataan ini membuktikan bahwa secara simultan, variabel independen Tingkat Penganggura Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta Jumlah Penduduk (JP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%.

### *Adjusted (R2)*

Berdasarkan pada tabel 4.3, nilai Adjusted R-square sebesar 0.159939 menunjukkan bahwa 15.99% variasi pada variabel dependen (tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel independen (TPT, IPM dan JP) dalam model regresi, setelah di sesuaikan dengan jumlah variabel independen. Sisanya, sebesar 84.01% dipengaruhi oleh unsur-unsur lain di luar model.

### **Pengaruh Tingkat Pengguran Terbuka Terhadap Kemiskinan**

Hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ( $\text{Prob.}0.8014 > 0.05$ ), meskipun koefisien 0.015707 menunjukkan pengaruh positif, artinya peningkatan TPT 1% meningkatkan kemiskinan 0.0157% (dengan variabel lain konstan). Secara simultan, TPT bersama IPM dan JP signifikan mempengaruhi kemiskinan ( $\text{Prob (F-statistik)} 0.000004 < 0.05$ ), dengan Adjusted R-Squared 0.159993 menunjukkan 15.99% variasi kemiskinan dijelaskan oleh model. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijaksana, 2022) dalam analisis provinsi Banten periode 2016-2021 yang juga menyimpulkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan secara simultan. Namun, uji t-statistik menunjukkan probabilitas  $0.1806 > 0.05$ , sehingga IPM tidak berpengaruh secara signifikan parsial, meskipun koefisien negatif menunjukkan penurunan IPM meningkatkan kemiskinan. Secara bersama-sama dengan variabel lain, IPM signifikan mempengaruhi kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salsabilla et al., 2022) di DIY, yang juga menemukan IPM tidak signifikan, diduga karena dominasi sektor pertanian dan rendahnya standar hidup. Peningkatan akses pendidikan dan kesehatan tetap perlu diperhatikan.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan**

Jumlah penduduk memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan, sesuai hasil pengujian hipotesis. Berdasarkan uji t-statistik nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , sehingga jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan. Sejalan dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak terkendali dapat mengurangi pendapatan per kapita dan memicu kemiskinan absolut, koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian di DIY yang juga menemukan jumlah penduduk yang tinggi dan tingkat kelahiran yang masih signifikan, meskipun upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan belum mampu mengimbangi.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan analisis regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variabel yang secara signifikan memberikan dampak pada dinamika tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara antara lain Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran

Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil uji statistik mengkonfirmasi terdapat pengaruh yang cukup berarti secara keseluruhan dari ketiga variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Namun, hanya jumlah penduduk yang memberikan dampak secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan hubungan antara keduanya dan tingkat kemiskinan, keduanya tidak terbukti memberikan dampak signifikan pada tingkat kemiskinan secara individu dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kemiskinan, kebijakan perlu memberikan perhatian lebih pada pengelolaan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Di harapkan, hal ini dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, pengangguran, dan pendapatan perempuan berpengaruh dalam menurunkan kemiskinan di Kota Surabaya? *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 2(1), 61–76.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(2).
- Effendi, M. B., & Sunani, A. (2020). Analysis of access to financial services on poverty alleviation with MARS approach. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 23(1), 125–137.
- Elisabeth, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP)*, 6, 89–99.
- Erfani, M. H. (2019). Analysis of the effect of economic growth, per capita income and working for against absolute poverty level in Hulu Sungai Utara District. *Jurnal Ecoplan*, 2(1), 1–9.
- Hafiz, M., & Kurniadi, A. P. (2023). Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 8(2).
- Maipita, I. (2014). *Mengukur kemiskinan & distribusi pendapatan*. UPPS STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics* (S. Dorger, Ed.; 7th ed.). Worth Publishers.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi data panel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY tahun 2011–2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1).
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, 6(1), 78–86.

- Salsabilla, A., Juliannisa, I. A., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis faktor-faktor kemiskinan di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ikraith-Ekonomika*, 5(2), 96–105.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103.
- Sukmana, R. (2017). Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 16 negara Organisasi Konferensi Islam (OKI). *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 67–91.
- Wijaksana, A. C. (2022). Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten periode tahun 2016–2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 99–113.
- Zakaria, J. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53.
- Zendrato, F., & Lubis, I. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(2), 194–200.